

Komitmen Abu Bakar dalam Peristiwa *Hijrah* Nabi Muhammad SAW. dari Makkah ke Madinah Tahun 622M

Abstract

Eric Dwi Rufianto¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu
Dakwah Al-Hadid
Surabaya, Jawa Timur
email:
eric@stidalhadid.ac.id

Background. Member commitment is one of the key variables in determining the success of the organization. The value of members' commitment to the organization becomes a real need for da'wah organizations that carry the mission of preaching Islamic values in an effort to build a good society. This study aims to examine the behavior of Abu Bakr's commitment in the event of the Prophet's migration to Medina in 622M.

Aim. Exploring the behavioral form of Abu Bakr's commitment in carrying out the task of accompanying the Prophet when he migrated to Medina. As a reference for da'wah institutions in measuring the commitment of members and the basis for forming organizational commitment to members of their da'wah.

Methods. The research uses a descriptive qualitative approach and library research.

Results. Abu Bakr has implemented organizational commitment behavior that is able to make an important contribution to the journey of the existence and future of Islamic da'wah in the long term. Abu Bakr showed commitment to Islamic organizations in the form of accepting the Hijrah decision set by the Prophet, giving all the resources he had to make the Prophet's migration mission successful to Medina, and having the loyalty to continue to accompany the Prophet in whatever problem conditions/situations the organization faced until the goal. Organization was achieved. The Prophet arrived safely in Medina.

Keywords: Abu Bakr, Hijrah, organizational commitment, Prophet Muhammad

PENGANTAR

Literatur telah mendokumentasikan, komitmen organisasi meningkatkan kinerja, mengembangkan dan mempercepat pencapaian tujuan organisasi.¹ Anggota organisasi yang berkomitmen bekerja optimal, total mencurahkan perhatian, pikiran, tenaga dan waktu, dan melaksanakan tugas sesuai harapan organisasi. Misi organisasi dakwah adalah membawa nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat. Organisasi dakwah membutuhkan komitmen organisasi anggota.

Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu dan pemimpin organisasi dakwah Islam, menghadapi berbagai tantangan, hambatan dan rintangan berat saat berdakwah di Makkah. Figur utama yang mendampingi Nabi sukses menghadapi kaum Quraisy adalah Abu Bakar. Komitmen Abu Bakar menguatkan dan mempermudah jalan dakwah Nabi menyebarkan ajaran Islam.

Sejarah mencatat, Abu Bakar adalah orang pertama yang masuk Islam, dan anggota pertama dalam organisasi dakwah Nabi di Makkah; pelopor kaum Muslimin pertama yang masuk Islam; orang yang mempercayai Nabi ketika banyak orang menganggap Nabi gila saat menyampaikan ajaran Islam; dilantik dengan gelar Ash-Shiddiq karena selalu membenarkan Nabi tanpa keraguan.²

Abu Bakar adalah orang pertama yang percaya saat Nabi menyampaikan peristiwa Isra' Mi'raj; tanpa bimbang percaya pada peristiwa Isra' Mi'raj yang dialami Nabi. Masyarakat Quraisy dan kalangan umat Muslimin banyak yang tidak percaya, namun Abu Bakar menjadi orang terdepan dalam membela kebenaran yang disampaikan Nabi.

¹Tommy Y. S. Suyasa, & Julia A. Coawanta, Sikap terhadap budaya dan komitmen organisasi, *Jurnal Psikologi*, 2004, 2(1), 1.

²Muhammad Husain Haekal, *Sejarah hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2008, p.5.

Hadist riwayat Tirmidzi dan Bukhari meriwayatkan Abu Bakar sebagai sosok setelah Nabi yang perlu diteladani, paling dicintai Nabi diantara sahabat lainnya. “Jika ingin melihat sosok orang yang akan terhindar dari api neraka, maka lihatlah Abu Bakar.”³ Abu Bakar membela Nabi dengan penuh pengorbanan. Abu Bakar adalah bukti komitmen organisasi.

Abu Bakar memberi pelajaran bahwa komitmen organisasi mempengaruhi mentalitas, motivasi, sikap, dan dukungan dalam menjalankan program organisasi untuk mencapai tujuan. Komitmen organisasi adalah variabel kunci, sukses organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas sistem, tetapi juga secara positif dipengaruhi oleh komitmen organisasi pelaksana sistem.

Penelitian komitmen organisasi pada organisasi dakwah masih minim. Abu Bakar adalah anggota organisasi yang berperan besar dan terlibat secara luas dan mendalam dalam organisasi dakwah Islam pada zaman Nabi. Komitmen Abu Bakar sebagai anggota organisasi dakwah Islam saat peristiwa Nabi Muhammad SAW *Hijrah* ke Madinah, perlu dieksplorasi.

Figur Abu Bakar dipilih sebagai subjek kajian karena beberapa pertimbangan empiris: orang pertama yang menerima Islam dan sangat dekat dengan Nabi, dan dikenal memiliki moralitas yang tinggi; pada masanya adalah orang yang terpuja di kalangan kaumnya, dan; Khalifah pertama setelah Nabi wafat, khalifah yang sangat berkomitmen dalam perjuangan dakwah Islam.

Peristiwa *Hijrah* Nabi menjadi latar kajian karena fakta empiris menunjukkan: Pertama, peristiwa *Hijrah* Nabi dan kaum Muslimin ke Madinah merupakan tonggak sejarah kejayaan Islam. Walaupun bukan peristiwa *Hijrah* pertama, *Hijrah* ke Madinah merupakan titik balik kebangkitan Islam yang menjadi pijakan dasar berdirinya negara Islam yang pertama, diterapkan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, dan menjadi awal sukses dakwah Nabi di seluruh Jazirah Arab.

Kedua, *Hijrah* adalah peristiwa sejarah besar dan puncak dinamika perjuangan dakwah Nabi di tengah tekanan kaum Quraisy. Ketiga, Nabi sukses *Hijrah* ke Madinah karena peran para sahabat seperti Ali Bin Abi Thalib, Asma Bin Abu Bakar, dan lain-lain. Ada semacam kepanitaan yang sengaja dibentuk secara terorganisir oleh Nabi untuk mencapai misi *Hijrah*. Abu Bakar adalah figur utama pencapaian misi *Hijrah* untuk menyelamatkan ajaran Islam dengan selamat sampai Madinah.

Tanpa mengabaikan jasa, komitmen dan peran Abu Bakar dalam peristiwa Isra' Mi'raj, perang bersama Nabi, masa kepemimpinan saat menjadi khalifah, dan lain sebagainya, *Hijrah* memiliki nilai signifikan dalam dakwah Islam di masa Nabi. Peristiwa *Hijrah* memberikan banyak hikmah. Di dalam peristiwa *Hijrah*, tergambar sebetulnya komitmen organisasi dakwah Islam dari seorang Abu Bakar yang sudah teruji. Kajian ini menggambarkan komitmen organisasi Abu Bakar pada organisasi dakwah Nabi saat peristiwa *Hijrah* Nabi dari Makkah ke Madinah.

REVIEW LITERATUR

Pengertian komitmen organisasi

Menurut Mowday *et al.* komitmen organisasi adalah kekuatan relatif hubungan individu dengan organisasi yang mencakup keyakinan dan penerimaan anggota organisasi pada tujuan dan nilai-nilai organisasi; kesediaan untuk mengerahkan usaha atas nama organisasi, dan; keinginan untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi.⁴

O'Reilly dan Chatman berusaha untuk mengklarifikasi konstruk komitmen organisasi. Konstruksi berfokus pada basis keterikatan psikologis anggota organisasi terhadap organisasi dengan membedakan tiga dasar komitmen, yaitu kepatuhan, identifikasi dan internalisasi. Ketiga landasan komitmen tersebut disarankan dapat mewakili dimensi komitmen yang terpisah.⁵

Gregersen mendefinisikan komitmen organisasi dengan fokus pada komitmen terhadap atasan, yaitu identifikasi dengan atasan dan internalisasi nilai-nilai atasan. Identifikasi dengan atasan terjadi

³Ali Muhammad Ash Shalabi, *Biografi Abu Bakar*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013, p.11.

⁴Ji Hoon Song, Hong Min Kim, & Judith A. Kolb, The effect of learning organization culture on the relationship between interpersonal trust and organizational commitment. *Human Resources Development Quarterly*, 2009, 20(2), 147–167. <https://doi.org/10.1002/hrdq.20055>

⁵Zhen Xiong Chen, Anne S Tsui, & Jiing-Lih Farh, Loyalty to supervisor vs. organizational commitment: Relationships to employee performance in China. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 2002, 75, 339–356. <https://doi.org/10.1348/096317902320369749>

ketika bawahan mengagumi atribut tertentu atasan, seperti sikap dan perilaku atasan, kepribadian atau prestasi. Anggota organisasi mungkin merasa bangga dikaitkan dengan atasan yang memiliki atribut terhormat. Sebaliknya, bawahan mungkin mengadopsi atau tidak mengadopsi atribut atasan sebagai atribut dirinya. Internalisasi nilai atasan terjadi ketika bawahan mengadopsi sikap dan perilaku atasan karena sikap dan perilaku atasan sesuai dengan sistem nilai bawahan. Dengan kata lain, nilai bawahan dan atasan serupa.⁶

Menurut Meyer dan Allen, komitmen organisasi adalah hubungan psikologis antara anggota organisasi dan organisasi. Anggota organisasi tidak bersedia untuk secara sukarela meninggalkan organisasi karena memiliki komitmen organisasi.⁷ Menurut Allen dan Meyer, komitmen organisasi adalah keterikatan emosi anggota organisasi yang kuat terhadap organisasi sebagai akibat dari disposisi pribadi dan pengalaman anggota organisasi bersama organisasi. Komitmen organisasi membuat anggota organisasi ingin bertahan sebagai anggota organisasi, menunjukkan dedikasi dan kontribusi pada tujuan organisasi.⁸

Berdasar uraian di atas komitmen organisasi dapat disimpulkan sebagai sikap dan perilaku anggota organisasi untuk menerima, sepakat, mengikuti nilai-nilai, tujuan dan aturan organisasi. Komitmen organisasi membuat anggota organisasi memiliki motivasi kuat untuk mengidentifikasi diri, setia, dan bangga menjadi bagian dari organisasi, totalitas dalam bekerja dan mengabdikan, bersungguh-sungguh, penuh tanggung jawab, dedikasi tinggi, serta memberikan kontribusi sumber daya yang dimiliki demi mencapai tujuan organisasi.

Dimensi-dimensi komitmen organisasi

Meyer dan Allen⁹ mengkonseptualisasikan komitmen organisasi sebagai keterikatan psikologis anggota organisasi terhadap organisasi dalam tiga dimensi, yaitu: komitmen afektif, normatif, dan kontinuan. Anggota organisasi yang berkomitmen adalah orang yang akan tinggal bersama dengan organisasi apapun keadaannya, sehari-hari masuk kerja secara teratur, melindungi aset organisasi, dan berbagi tujuan diri dengan tujuan organisasi.

Selain dimensi afektif, normatif, dan kontinuan, studi analisis faktor Takagi *et al.*¹⁰ menemukan satu dimensi lagi, yaitu dimensi internalisasi. Dimensi komitmen afektif mencirikan keterikatan emosional dimana perasaan anggota organisasi terhadap organisasi sama dengan sebagian dari identifikasi diri anggota organisasi pada organisasi. Individu-individu yang berkomitmen pada basis afektif tetap bersama organisasi karena menginginkannya. Komitmen afektif berfokus pada rasa turut memiliki; merasa bangga menjadi anggota organisasi; memiliki keterikatan emosional dengan organisasi; identifikasi dengan masalah organisasi, dan; merasa organisasi memiliki makna pribadi bagi diri sendiri.

Dimensi Internalisasi menjelaskan tujuan, norma dan nilai-nilai organisasi diperlakukan anggota organisasi secara individual sebagai bagian dari dirinya. Dimensi komitmen kontinuan dipahami sebagai sifat kalkulatif. Komitmen kontinuan adalah antisipasi terhadap tingginya biaya sosial ekonomi yang akan ditanggung anggota organisasi apabila keluar dari organisasi. Oleh karena itu anggota organisasi merasa perlu bertahan dan melanjutkan kerja dalam organisasi. Anggota organisasi perlu pengorbanan pribadi yang besar untuk meninggalkan organisasi. Komitmen kontinuan adalah melanjutkan keanggotaan dalam organisasi karena dua alasan, yaitu: Merasa rugi keluar dari organisasi karena tidak lagi memperoleh gaji, pensiun, benefit dan fasilitas dari organisasi, dan; tidak ada peluang alternatif pekerjaan.

Dimensi komitmen normatif mengacu pada anggota organisasi sebagai individu yang merasa memiliki kewajiban moral untuk tetap berada dalam organisasi. Komitmen normatif menunjuk pada

⁶Zhen Xiong Chen, Anne S Tsui, & Jiing-Lih Farh. *Ibid.*

⁷Ji Hoon Song, Hong Min Kim, & Judith A. Kolb. *Ibid.*

⁸Joost C. A. Ards, Mandy E.G. van der Velde, Todd J. Maurer, The Influence of perceived characteristics of management development programs on employee outcomes. *Human Resource Development Quarterly*, 2010, 21(4), 411–434. <https://doi.org/10.1002/hrdq.20055>

⁹Zhen Xiong Chen, Anne S Tsui, & Jiing-Lih Farh. *Ibid.*

¹⁰Masao Tao, Hiroto Takagi, Masahiro Ishida, & Kei Masuda, A study of antecedents of organizational commitment. *Japanese Psychological Research*, 1998, 40(4), 198–205. <https://doi.org/10.1111/1468-5884.00094>

perasaan wajib untuk terus melanjutkan pekerjaan. Komitmen normatif menunjuk perilaku komitmen sebagai ekspresi tekanan normatif yang diinternalisasi. Perilaku kerja individu yang dilakukan secara normatif cenderung dipandu oleh rasa tanggung jawab, kewajiban, dan kesetiaan, terutama yang diarahkan pada organisasi. Misal, keyakinan normatif tentang internalisasi kewajiban dan tanggung jawab, individu merasa wajib untuk tetap menjadi anggota organisasi.

METODE PENELITIAN

Kajian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi subjek dan latar kajian secara mendalam dan menyeluruh. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menemukan data-data deskriptif berupa data lisan atau kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan disajikan secara sistematis, objektif, akurat, apa adanya sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ditemukan dari sumber data yang digunakan.¹¹

Ditinjau dari sumber data, kajian ini termasuk penelitian studi pustaka (*library research*). *Library research* adalah prosedur eksplorasi dan pengumpulan data-data dari sumber kepustakaan/literatur/ dokumen sebagai sumber data utama yang berupa buku, ensiklopedi, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian.¹² Proses pengumpulan data komitmen Abu Bakar dalam peristiwa *Hijrah* dilakukan melalui berbagai literatur, biografi dan rekam jejak perjuangan Abu Bakar semasa menjadi anggota organisasi dakwah Nabi dalam peristiwa *Hijrah* ke Madinah.

Analisa data menggunakan teknik analisis intepretatif.¹³ Pertama, penulis mencatat dengan menajamkan pengamatan pada setiap dokumen perilaku Abu Bakar selama proses *Hijrah* Nabi ke Madinah, kemudian data-data akan dikelompokkan, diklasifikasikan, diorganisasasi berdasarkan indikator perilaku komitmen organisasi. Kedua, penulis memaparkan konstruksi perilaku komitmen organisasi Abu Bakar dalam peristiwa *Hijrah* Nabi ke Madinah secara kronologis dari awal peristiwa sebelum *Hijrah*, momen saat *Hijrah*, hingga Nabi tiba di Madinah. Ketiga, penulis mengintepretasi data-data yang sudah tersusun dan teruji kebenarannya untuk sampai pada kesimpulan.

HASIL KAJIAN

Dinamika dan situasi di Makkah yang menginisiasi keputusan *Hijrah* ke Madinah

Kaum Quraisy melakukan tekanan besar untuk menghalangi dakwah Islam di Thaif. Nabi tidak putus asa, terus memikirkan cara melaksanakan dakwah Islam. Nabi pada tahun 619M, mencoba langkah baru, menawarkan Islam kepada berbagai kabilah dan individu di luar Makkah dan memanfaatkan musim haji untuk mengajak jamaah haji mengimani Allah.

Ikrar *Bait Aqabah* antara kaum Auz dan Khazraj dengan Nabi pada tahun 620M membuat dakwah Islam mulai mendapatkan titik terang. Pasca ikrar, Nabi mengirim *Mus'ab* untuk menyebarkan Islam ke Yastrib sekaligus melihat prospek pengembangan dakwah Islam di kota tersebut. Perkembangan dakwah *Mus'ab* sebagai manajer dakwah di kota Yastrib, ternyata semakin menambah jumlah Muslim dari kaum Anshar. Para *Mus'ab* melapor kepada Nabi bahwa keimanan kaum Anshar pada kebenaran Islam semakin kuat. Capaian ini membuat Nabi mulai memikirkan pengembangan dakwah di Madinah dengan pertimbangan eksistensi ajaran Islam. Pengembangan dakwah Islam di Makkah sangat sulit, ada berbagai penolakan dan ancaman keselamatan umat Muslim.

Nabi sangat hati-hati, mempertimbangkan rencana secara matang, dan belajar dari pengalaman sebelum mengambil keputusan *Hijrah* ke Madinah. Nabi menganalisis secara mendalam prospek dakwah di Madinah; meninjau penerimaan produk Islam di pasar masyarakat Madinah; menganalisis karakter masyarakat dan kota Madinah yang subur, kota yang berpengaruh dan utama di Hijaz (Jazirah Arab) selain Makkah dan Thaif, dan; mayoritas masyarakat Madinah bukan penyembah berhala, masih percaya dengan informasi kitab suci, dan penerimaan ajaran Islam sangat prospektif.

Pasca ikrar *Baitul Aqabah* yang kedua dan hasil signifikan prospektus dakwah Islam di Madinah, Nabi merasa tidak lagi khawatir dengan masa depan ajaran Islam. Oleh karena itu, Nabi

¹¹Lexy J. Moelong, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, p.6.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, p.11.

¹³Syaifuddin Azwar, *Metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, p.91.

menghimbau kaum Muslimin untuk secara bertahap *Hijrah* ke Madinah. Setelah mendapat instruksi Nabi, beberapa kaum Muslimin dan sahabat mulai bergerak menuju ke Madinah secara sembunyi, berpecah, tidak bergerombol, dan tidak menampakkan diri secara terbuka pada masyarakat Quraisy.

Abu Bakar mendampingi Nabi dalam perjalanan *Hijrah* dari Makkah ke Madinah

Kaum Quraisy mendengar berita banyak kaum Muslimin *Hijrah* ke Madinah dan segera merencanakan pembunuhan terhadap Nabi yang belum berangkat *Hijrah*. Kaum Quraisy menyiapkan ahli-ahli perang terbaik di Makkah, tetapi akhirnya rencana gagal, karena setelah mendapatkan petunjuk dari Allah, Nabi, segera mendatangi rumah Abu Bakar untuk menyampaikan berita akan *Hijrah* dan meminta kesediaan Abu Bakar sebagai pendamping perjalanan ke Madinah. Abu Bakar adalah salah seorang yang masih tetap berada di Makkah meskipun kaum Muslimin yang lain sudah terlebih dahulu *Hijrah* ke Madinah. Abu Bakar pada mulanya hendak *Hijrah* bersama kaum Muslimin yang lain, namun saat meminta izin, Abu Bakar diminta Nabi untuk menunda keberangkatan, tidak boleh tergesa-gesa, karena mungkin Allah berencana menyiapkan teman perjalanan ke Madinah.¹⁴

Saat diminta menunda keberangkatan, Abu Bakar sudah merasa akan diamanahkan untuk mendampingi perjalanan Nabi. Nabi mendatangi Abu Bakar di siang hari ketika sudah mendapat izin dari Allah untuk *Hijrah* ke Madinah. Abu Bakar terkejut, Nabi datang di waktu yang tidak biasa dengan memakai surban penutup agar tidak diketahui orang Quraisy. Nabi berbicara empat mata dengan Abu Bakar dan menyampaikan rencana *Hijrah* akan dilakukan malam hari dengan melewati jalur yang tidak pada umumnya. Alih-alih merasa ragu, cemas, atau takut, Abu Bakar justru bahagia, gembira, bangga, dan bersedia bertaruh nyawa sebagai orang terpilih mendampingi perjalanan Nabi.¹⁵

Nabi sadar, orang Quraisy tidak akan berhenti mencari. Oleh karena itu, Nabi mengambil resiko memilih jalur berbeda, jalur yang banyak bebatuan besar yang sangat terjal, sulit dilewati dan harus memutar agar tidak diketahui oleh orang Quraisy. Ketika perjalanan sudah menempuh 5 mil dan tiba di Gua Tsur di puncak gunung, Nabi kesulitan berjalan di jalan menanjak, mungkin kondisi sudah lelah menempuh perjalanan yang sangat jauh, apalagi Nabi tidak mengenakan alas kaki, bahkan ada yang mengatakan Nabi berjalan dengan cara menjijit, agar tidak meninggalkan jejak kaki yang bisa diketahui orang Quraisy. Melihat kondisi Nabi yang sudah kepayahan, Abu Bakar dengan sigap memapah dan mengikat badan Nabi dengan badannya hingga tiba di Gua Tsur.¹⁶

Sesampai di Gua Tsur, Abu Bakar tidak berkenan Nabi masuk. Abu Bakar kemudian masuk terlebih dahulu untuk memastikan tidak ada sesuatu yang berbahaya di dalam gua, agar jika ada yang membahayakan tidak sampai menimpa Nabi. Abu Bakar lantas membersihkan gua agar Nabi nyaman berada di dalam. Selesai bersih-bersih, Abu Bakar mempersilahkan Nabi masuk ke dalam gua. Abu Bakar menyadari Nabi sangat lelah karena baru menempuh perjalanan jauh. Abu Bakar lantas memberikan pahanya sebagai tempat bersandar kepala Nabi, agar Nabi tidur dengan tenang. Tanpa disangka, datang seekor kalajengking dan menyengat kaki Abu Bakar. Abu Bakar dengan penuh pengorbanan sengaja menahan rasa sakit, tidak sedikit pun bergerak, agar Nabi tidak terbangun, dan terjaga dari tidur dengan tenang.¹⁷

Nabi dan Abu Bakar bersembunyi sejenak di Gua Tsur sambil memantau orang Quraisy yang sedang melakukan pencarian. Orang Quraisy sebenarnya sudah mengejar sampai ke mulut Gua Tsur. Orang Quraisy pada mulanya ingin mengecek ke dalam gua, barangkali Nabi dan Abu Bakar bersembunyi di dalam. Namun ketika melihat ada dua ekor merpati yang sedang bertelur, dan pintu gua terdapat sarang laba-laba, orang Quraisy mengurungkan niat karena berpikir tidak mungkin dengan kondisi demikian, Nabi dan Abu Bakar bisa masuk ke dalam gua. Abu Bakar seketika melihat orang Quraisy yang sudah hampir masuk ke dalam gua. Abu Bakar sempat dilanda rasa takut, gemetar, dan cemas jika Nabi ditemukan. Abu Bakar memikirkan keselamatan Nabi dan nasib umat Islam selanjutnya jika sampai Nabi tertangkap dan dibunuh.

Abu Bakar menyampaikan siap berada di depan untuk melindungi dan siap berkorban nyawa demi keselamatan Nabi. Abu Bakar hanya memikirkan keselamatan Nabi sebagai pemimpin umat

¹⁴Tbnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Darul Falah, 2000, p.432.

¹⁵Muhammad Husain Haekal, *Ibid.* p.13.

¹⁶Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2013, p.184.

¹⁷*Ibid.* p.104.

Islam.¹⁸ Nabi melihat Abu Bakar dilanda rasa takut, berkeringat dingin, dan menahan napas. Nabi segera menenangkan Abu Bakar dengan mengatakan bahwa Allah selalu bersama dan melindungi. Ucapan Nabi akhirnya membuat Abu Bakar merasa lega, tenang, dan keimanannya semakin mantap, dan merasa tidak perlu ada yang ditakutkan, karena Allah akan menolong hamba-hamba yang berjuang untuk agama-Nya.¹⁹ Pihak Quraisy yang mulanya mengamati dan mencoba masuk ke dalam gua, setelah melihat tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan Nabi dan Abu Bakar berada dalam, akhirnya memutuskan pergi mencari ke tempat lain.

Tiga hari berlalu Nabi dan Abu Bakar berada di dalam Gua Tsur, kondisi Makkah sudah mulai mereda. Upaya pencarian Nabi dan Abu Bakar mulai mengendur. Orang Quraisy sepertinya sudah putus asa, dan merasa Nabi dan Abu Bakar tidak mungkin ditemukan. Melihat kondisi perkembangan yang demikian, Nabi dan Abu Bakar memanfaatkan situasi untuk segera berangkat menuju Madinah. Saat itu, Abdullah bin Uraiqit seorang penunjuk jalan yang sudah paham seluk beluk medan perjalanan ke Madinah dan telah diupah oleh Abu Bakar, datang di waktu yang telah dijanjikan ke Gua Tsur dengan membawa dua ekor unta yang telah dipersiapkan untuk dinaiki Nabi dan Abu Bakar.²⁰ Abu Bakar kemudian mempersilahkan Nabi untuk menaiki unta yang paling bagus selama perjalanan ke Madinah. Abu Bakar saat itu juga membawa harta lima ribu dirham yang masih dimiliki. Setelah perbekalan sudah disiapkan oleh Asma dengan diikat di unta masing-masing, maka berangkatlah Abu Bakar bersama Nabi menuju Madinah.²¹

Selama perjalanan menuju Madinah, Nabi dan Abu Bakar melewati suatu tempat yang tidak ada seorang pun lewat. Nabi merasa sangat letih karena sepanjang perjalanan tidak pernah berhenti hingga tengah malam. Abu Bakar dan Nabi akhirnya memutuskan istirahat sejenak di sebuah batu panjang yang tepinya ada teduhan. Abu Bakar membersihkan tempat tersebut dan menyiapkan surban dan sebidang kulit sebagai alas tempat tidur Nabi. Setelah siap, Abu Bakar meminta Nabi untuk tidur. Abu Bakar mendampingi di sebelah untuk mengipasi agar Nabi tidur dengan nyenyak sekaligus berjaga agar tidak ada yang mengancam diri Nabi. Setelah Nabi tertidur pulas, Abu Bakar meminta seorang penggembala yang telah diupah untuk mengambil satu domba dan memerah susunya agar ketika terbangun dari tidurnya, susu tersebut bisa diminum oleh Nabi. Susu hasil perahan disimpan dalam bejana air sehingga sudah dingin ketika di minum oleh Nabi saat sudah terbangun. Selain itu, Abu Bakar menyiapkan air untuk berwudhu bagi Nabi. Ketika Nabi terbangun, seketika Abu Bakar meminta Nabi meminum susu yang sudah disiapkan, kemudian Nabi berwudhu dan melaksanakan salat. Setelah selesai salat, Nabi mengajak Abu Bakar untuk melanjutkan perjalanan, dan kemudian melanjutkan perjalanan kembali setelah beristirahat sejenak untuk melepas rasa lelah.²²

Selama perjalanan menuju Madinah, Abu Bakar senantiasa waspada terhadap segala ancaman yang bisa menimpa diri Nabi. Abu Bakar tidak pernah lepas pandang Nabi. Abu Bakar senantiasa berada di sekeliling Nabi dengan berganti posisi, kadang membuntuti dari belakang, dan kadang berjalan di depan Nabi.²³ Suatu ketika, Nabi dan Abu Bakar bertemu orang asing yang bertanya tentang sosok yang bersama Abu Bakar. Demi menjaga keselamatan Nabi, Abu Bakar hanya menyampaikan bahwa orang yang berada dalam perjalanan bersama dirinya ke Madinah adalah penunjuk jalan baginya. Maksud sebenarnya dari Abu Bakar adalah penunjuk jalan kebaikan dan kebenaran yang membawa keselamatan baginya di dunia dan akhirat.²⁴ Nabi dan Abu Bakar juga bertemu dengan Suraqah bin Ju'syum berencana menangkap Nabi, tetapi pada akhirnya justru bersimpati dengan Nabi. Awalnya Suraqah mengejar Nabi, namun saat hendak mendekati kuda yang dinaikinya selalu terperosok ke dalam tanah dan terulang sampai tiga kali. Akhirnya Suraqah sadar bahwa orang yang dikejanya bukan manusia biasa.²⁵ Suraqah akhirnya bersedia merahasiakan keberadaan Nabi dari kaum Quraisy yang terus mencari Abu Bakar.

¹⁸ Abu Hasan Ali al-Hasani al-Nadwy, *Riwayat hidup Rasulullah*, Surabaya: Bina Ilmu, 2008, p.114.

¹⁹ M. Athiyah Al Abrasyi, *Biografi Muhammad*, p.158.

²⁰ *Ibid.* p.186

²¹ *Ibid.* p.187

²² M. Athiyah Al Abrasyi. *Ibid.* p.187.

²³ Musthafa Murad, *Kisah hidup Abu Bakar*, Jakarta: Zaman, 2012, p.96.

²⁴ *Ibid.* p.108.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Rosulullah Muhammad*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, p.496.

Perjalanan *Hijrah* Nabi bersama Abu Bakar penuh dengan marabahaya dan perjuangan hingga tiba dengan selamat di Madinah. Kota Madinah pada akhirnya menjadi titik awal kejayaan Islam. Islam berkembang pesat di Kota Madinah. Nabi membangun Kota Madinah dengan nilai-nilai *Ketauhidan*. Dari Kota Madinah pula, pada akhirnya ajaran Islam yang dibawa Nabi mulai melebarkan sayap dan diterima oleh masyarakat luas. Puncaknya adalah peristiwa *Fatkul Makkah* yang menandai telah terbentuknya masyarakat yang *Tauhid*, menggenapkan atau menyempurnakan ajaran wahyu yang disampaikan oleh Nabi kepada umat di seluruh Jazirah Arab.

PEMBAHASAN

Menerima tujuan dan nilai-nilai organisasi

Setelah Nabi memberikan anjuran kepada seluruh kaum Muslimin untuk ber-*hijrah* ke Madinah, saat itu kaum Muslimin berbondong-bondong ber-*hijrah* ke Madinah, tidak terkecuali hal itu juga hendak dilakukan oleh Abu Bakar. Di saat Abu Bakar hendak meminta izin kepada Nabi untuk berangkat, Nabi meminta untuk menunda terlebih dahulu sambil menunggu mendapatkan wahyu izin dari Allah untuk ber-*hijrah*. Abu Bakar menerima dan mentaati perintah Nabi. Abu Bakar menerima keputusan Nabi untuk menunda keberangkatan. Sampai dua bulan, Abu Bakar rela dan tetap sabar menunggu Nabi. Di saat semua kaum Muslimin, dan sahabat lainnya sudah melakukan *Hijrah* ke Madinah, Abu Bakar masih tetap berada di Makkah. Abu Bakar dengan setia dan sabar menuruti perintah Nabi. Ketika situasi di Makkah sudah tidak aman, setiap kaum Muslimin yang rasional, demi keselamatan, seharusnya segera ber-*hijrah*. Namun, karena Abu Bakar harus mengikuti jalan organisasi, Abu Bakar tetap mengikuti Nabi sebagai pemimpin, meskipun resikonya tidak mudah. Jika harus menunggu lama dengan keselamatan yang bisa juga terancam, seharusnya Abu Bakar bisa memilih *Hijrah* terlebih dahulu. Namun, sikap yang ditunjukkan oleh Abu Bakar sungguh sebaliknya. Abu Bakar tidak tergiur, tergerak sedikit pun untuk langsung ber-*hijrah*, atau bahkan memutuskan ber-*hijrah* sendiri mengikuti jalan kaum Muslimin lainnya yang telah ber-*hijrah* tanpa izin atau sepengetahuan Nabi, Abu Bakar masih tetap setia mentaati persetujuan dari Nabi. Abu Bakar yakin bahwa keputusan Nabi tepat bagi perkembangan Islam kedepan dan sudah diperhitungkan dengan matang.

Perilaku Abu Bakar menunjukkan komitmen yang telah teruji di tengah kondisi yang saat itu sangat sulit. Di satu sisi Abu Bakar harus memilih antara menyelamatkan diri dengan mengikuti umat Muslimin yang sudah *Hijrah* terlebih dahulu ke Madinah, atau tetap tinggal sejenak di Makkah mengikuti perintah Nabi. Namun akhirnya Abu Bakar memilih menerima segala keputusan dan nilai-nilai tujuan dari organisasi dakwah yang dipimpin oleh Nabi. Abu Bakar mampu menyelaraskan kebutuhan pribadi akan keselamatan diri sendiri dengan tujuan organisasi yang memiliki nilai maslahat yang lebih besar. Abu Bakar tidak mementingkan diri, namun mengutamakan kepentingan organisasi. Abu Bakar menunjukkan sikap taat dan tunduk pada perintah pemimpin, yaitu menunda keberangkatan *Hijrah* ke Madinah. Abu Bakar tidak semau sendiri ber-*hijrah* secara sembunyi tanpa sepengetahuan Nabi.

Perilaku Abu Bakar menunjukkan komitmen organisasi dan pemimpin. Abu Bakar menerima dan menjalankan keputusan yang diberikan oleh Nabi, tidak bersikap protes kepada Nabi disaat kaum Muslimin yang lain membantah atau inkoordinasi, dan sikap-sikap lain yang bertentangan dengan perilaku komitmen organisasi.

Abu Bakar menunjukkan sikap dikala kebutuhan individu untuk ingin segera *Hijrah* bersama kaum Muslimin yang lain, namun dengan kondisi prioritas organisasi, kebijakan yang diambil oleh Nabi, kebutuhan organisasi terhadap Abu Bakar untuk mendampingi Nabi sebagai orang yang tepat untuk tujuan organisasi mensukseskan misi *Hijrah* ke Madinah, akhirnya Abu Bakar mampu menyelaraskan pemikiran yang awalnya ingin *Hijrah* dengan meminta izin kepada Nabi, namun menuruti dan mengikuti arahan organisasi. Abu Bakar memahami bahwa organisasi memiliki sudut pandang yang lebih besar dalam mencapai cita-cita organisasi.

Demi mentaati anjuran Nabi dengan mengikuti jalan organisasi, meskipun dalam situasi resiko ancaman, Abu Bakar masih bersedia tetap tinggal di Makkah. Saat itu, Abu Bakar juga tidak sedikit pun menampakkakan sikap ragu, berat hati, berani menentang, atau memprotes keputusan Nabi yang

saat itu masih menunggu izin wahyu terlebih dahulu dari Allah SWT. Abu Bakar saat itu, mendukung dan memahami dengan rasional kondisi Nabi yang memang sebagai utusan, harus menerima wahyu dari Allah terlebih dahulu dalam melangkah *Hijrah*. Abu Bakar tidak memaksa atau menyuruh Nabi segera ber-*hijrah* karena segala urusan harus mengikuti yang diwahyukan oleh Allah. Abu Bakar tidak ada perasaan sedih, atau cemas, justru malah terlihat bahagia, senang, dan bangga menemani Nabi, tidak merasa terbebani hidup bisa terancam karena harus melindungi orang yang dicari oleh kaum Quraisy. Kepercayaan yang kuat dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi, membuat Abu Bakar sadar diri untuk menyelaraskan kebutuhan pribadi dengan kebijakan, prioritas, kebutuhan, dan tujuan organisasi. Sikap komitmen yang ditunjukkan oleh Abu Bakar dengan mengikuti jalan dan tujuan organisasi, dan tetap konsekuen memegang teguh serta mendukung kebijakan organisasi di tengah situasi sulit yang terjadi pada waktu itu, namun Abu Bakar tetap menunjukkan komitmen tinggi terhadap Islam dan organisasi dakwah Islam.

Ketika Nabi meminta Abu Bakar untuk menemani perjalanan *Hijrah* ke Madinah, Abu Bakar bersedia dan merasa gembira, tidak menolak tugas yang diamanahkan organisasi, meski menghadapi tantangan berat, tidak mudah dalam perjalanan ke Madinah. Abu Bakar menerima dan sepakat dengan ajakan dan rencana *Hijrah* Nabi untuk menemani *Hijrah* ke Madinah. Ketika melihat sikap yang ditunjukkan, Abu Bakar saat itu tidak ada sedikit pun rasa takut, khawatir, ataupun sedih. Sebaliknya, Abu Bakar malah merasa senang bisa tetap bersama dan dekat dengan Nabi saat *Hijrah* ke Madinah. Abu Bakar merasa sudah siap menjalaninya, dan tetap menjadi bagian organisasi dakwah Nabi meskipun segala marabahaya setiap saat bisa datang pada dirinya. Namun, cinta Abu Bakar Nabi dan ajaran Islam tidak goyah.

Menemani Nabi *Hijrah* ke Madinah bagi Abu Bakar merupakan pekerjaan yang lebih mulia, memiliki pahala besar, dan kebahagiaan tiada tara dari apapun yang dimiliki. Abu Bakar tidak bersedih hati walaupun harus meninggalkan kota kelahirannya dan harta benda yang sudah dimiliki. Bahkan, ketika disampaikan rencana *Hijrah* oleh Nabi dengan melewati jalur yang tidak umum dan berangkat malam hari, Abu Bakar pun juga sepakat, menerima, siap, dan bersedia mengikuti jalan yang ditetapkan oleh Nabi tanpa merasa berat hati. Abu Bakar yakin, mantap hati dan rela berangkat meninggalkan segala yang dimiliki di Makkah untuk bersama Nabi *Hijrah* ke Madinah. Abu Bakar meninggalkan semua di Makkah untuk menyelamatkan agama yang berada di tangan Nabi sebagai pembawa risalah ajaran wahyu dari Allah. Sikap dan perilaku Abu Bakar selaras dengan tujuan organisasi.

Kontribusi pada organisasi

Nabi bersama Abu Bakar ke Madinah menempuh perjalanan jauh dan melelahkan. *Hijrah* dari Makkah menuju Madinah membutuhkan persiapan sumber daya agar perjalanan aman dan berhasil. Setelah Nabi menemui Abu Bakar di rumahnya di siang hari, dan memberitahukan rencana perjalanan di malam hari nanti dengan jalur yang berbeda, Abu Bakar segera menyiapkan segala keperluan keberangkatan. Abu Bakar dengan sigap, cepat dan sukarela menyiapkan dua ekor unta sebagai kendaraan menuju Madinah. Dua ekor unta tersebut adalah harta Abu Bakar sendiri yang telah dipelihara dua bulan sebelum keberangkatan *Hijrah*. Abu Bakar suka rela menyiapkan unta dan tidak meminta bayaran dari Nabi.

Abu Bakar tidak mengharapkan apapun selain kenikmatan menjalankan ajaran Islam. Abu Bakar berkorban atas dasar rasa cinta pada Nabi, kepedulian dan komitmen untuk kepentingan dakwah Islam. Abu Bakar berkorban harta berupa dua ekor unta sebagai kendaraan terbaik untuk keselamatan perjalanan Nabi ke Madinah. Peran yang dilakukan, kesediaan, dan kesungguhan dalam berjuang dalam organisasi dakwah Islam yang dipimpin Nabi, jelas menunjukkan komitmen Abu Bakar untuk mensukseskan misi *Hijrah* ke Madinah.

Abu Bakar juga berkorban harta dengan menyewa seorang penunjuk jalan yang bisa dipercaya melalui jalur jalan lain yang tidak terbaca oleh kaum Quraisy, agar perjalanan bersama Nabi selamat sampai Madinah. Abu Bakar mengupah Abdullah bin Uraiqith dengan dua ekor unta dari harta sendiri. Perilaku Abu Bakar menandakan usaha untuk mensukseskan misi *Hijrah* Nabi ke Madinah. Abu Bakar menjalankan tugas menjaga keamanan dan keselamatan Nabi selama perjalanan *Hijrah* dengan tulus, amanah, dan totalitas. Abu Bakar sepenuhnya melibatkan diri dan bersungguh-sungguh dalam

berjuang dan mengambil peran penting dalam organisasi dakwah Nabi. Abu Bakar mengidentifikasi diri sebagai bagian dari anggota organisasi dakwah Nabi. Abu Bakar menginternalisasi nilai-nilai perjuangan organisasi dakwah Nabi. Abu Bakar cinta pada Nabi dan Islam. Abu Bakar memiliki harapan tujuan organisasi dakwah Nabi akan tercapai. Harapan membuat Abu Bakar suka rela berusaha sebaik mungkin menjalankan tugas perjuangan demi tercapainya tujuan organisasi dakwah Nabi.

Abu Bakar juga berkorban harta dengan membawa semua harta yang tersisa untuk membiayai kelancaran perjalanan *Hijrah* ke Madinah. Abu Bakar memiliki rasionalitas dan kecintaan pada kebenaran yang kuat dan loyalitas yang tinggi terhadap Islam. Sisa harta yang bisa dibawa Abu Bakar membuat perjalanan *Hijrah* bersama Nabi tidak mengalami kendala atau kekurangan logistik. Totalitas pengorbanan, perilaku dan perjuangan Abu Bakar mewujudkan misi *Hijrah* dan dakwah Islam menunjukkan kontribusi besar pada organisasi dakwah Islam dibawah pimpinan Nabi.

Totalitas pengorbanan harta dan nyawa, perilaku dan perjuangan Abu Bakar untuk melindungi Nabi juga ditunjukkan saat sampai di Gua Tsur. Saat Nabi kelehanan di jalan menanjak sulit dan berat menuju gua, Abu Bakar mengaitkan tali untuk menyatukan tubuhnya dan tubuh Nabi. Dengan ikatan tali, Abu Bakar berjalan di depan agar bisa menarik Nabi. Sampai di mulut gua, Abu Bakar meminta agar Nabi menunggu terlebih dahulu di mulut gua. Abu Bakar masuk terlebih dahulu untuk mengecek keadaan di dalam dan membersihkan gua untuk memastikan di dalam gua benar-benar aman dan nyaman bagi Nabi untuk beristirahat. Saat di dalam gua, Abu Bakar juga memberikan pahunya untuk sandaran kepala agar Nabi nyaman beristirahat. Abu Bakar juga menahan rasa sakit agar tidak bergerak saat kakinya digigit kalajengking untuk menjaga kenyamanan istirahat Nabi. Saat pencarian kaum Quraisy sudah di mutut gua, Abu Bakar sempat gelisah dan cemas yang dipikirkan adalah keselamatan Nabi, bukanlah keselamatan diri sendiri. Selama perjalanan menuju Madinah, Abu Bakar selalu membuntuti Nabi dari belakang. Abu Bakar senantiasa melihat sekeliling untuk berjaga dan melihat apakah ada orang yang mencurigai, mengenali, apalagi mendekati Nabi. Ketika bertemu dengan siapapun dalam perjalanan, Abu Bakar memang ditanya bersama siapa? Abu Bakar selalu menjawab didampingi oleh penunjuk jalan. Abu Bakar selalu merahasiakan identitas Nabi hingga benar-benar tiba di Madinah. Sebelum lanjut perjalanannya dari Gua Tsur menuju Madinah, Abu Bakar saat memberi kesempatan pada Nabi untuk memilih unta yang paling bagus untuk dinaiki. Di tengah perjalanan, saat Nabi istirahat tidur di atas bebatuan, Abu Bakar melihat ada gembala kambing dan meminta pemerah susu dan membayar harganya, menaruh susu di atas bejana air untuk diminum dalam keadaan dingin saat Nabi terjaga dari tidur. Abu Bakar juga menyiapkan air untuk berwudlu Nabi saat terjaga dari tidur sebelum melaksanakan sholat. Perilaku-perilaku Abu Bakar yang mencintai, memuliakan, mendahulukan Nabi menunjukkan komitmen untuk berkontribusi pada/ dan mementingkan tujuan organisasi dakwah Islam.

Bertahan dalam organisasi

Ketika Nabi meminta Abu Bakar untuk menemani dan ikut ber-*hijrah* ke Madinah, demi mempertahankan keislamannya, dan agar tetap menjadi bagian dari organisasi yang dipimpin Nabi, Abu Bakar rela meninggalkan segala yang dimiliki di Makkah. Abu Bakar menjawab ajakan menemani Nabi dalam perjalanan *Hijrah* dengan jawaban kesediaan mantab siap tanpa ragu, tanpa bimbang, tanpa takut resiko berdasar keyakinan dan iman yang kuat. Komitmen tersebut secara konsisten dipegang oleh Abu Bakar sepanjang perjalanan *Hijrah* menuju Madinah. Abu Bakar tetap setia bersama Nabi dan tidak pernah berkeinginan mundur dari perjalanan, senantiasa mengutamakan keamanan, keselamatan dan kebutuhan Nabi, dan bangga menjadi bagian dari organisasi Islam, mengidentifikasi diri dan menginternalisasi nilai-nilai perjuangan organisasi Islam sebagai bagian dari hidupnya. Komitmen organisasi Abu Bakar sudah teruji dalam peristiwa-peristiwa sebelumnya di Gua Tsur maupun saat peristiwa yang mempertaruhkan nyawa pasca dari Gua Tsur. Nabi dan Abu Bakar sempat dikejar oleh Suraqah, Abu Bakar tidak ada rasa takut dibunuh, tidak lari meninggalkan Nabi sendirian menghadapi Suraqah. Abu Bakar tetap berada di sisi Nabi hingga sampai pada tujuan yang ditetapkan, yaitu tiba dengan selamat di Madinah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam diri Abu Bakar, tergambar semua indikator perilaku komitmen organisasi. Abu Bakar memiliki perilaku komitmen organisasi yang kuat, konsisten dan teruji secara empiris selama persiapan dan selama dalam perjalanan *Hijrah* dari Makkah menuju Madinah bersama Nabi. Komitmen organisasi Abu Bakar sangat mendukung pencapaian tujuan organisasi, yaitu *Hijrah* ke Madinah. Komitmen organisasi Abu Bakar membuat perjalanan berat *Hijrah* menjadi aman, lancar dan selamat sampai di Kota Madinah dan untuk menyelamatkan, menyebarluaskan, dan mengembangkan misi dakwah ajaran Islam menuju kejayaan Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Komitmen organisasi pada indikator menerima tujuan dan nilai-nilai organisasi ditunjukkan Abu Bakar dengan menyepakati, menerima, tidak ragu, yakin, bahagia, berpahala, mulia, dan tidak berat hati untuk mengikuti kebijakan pemimpin organisasi untuk menunda, dan menerima rencana *Hijrah* yang ditetapkan oleh Nabi.

Komitmen organisasi pada indikator kontribusi pada organisasi ditunjukkan Abu Bakar dengan berkorban harta dan nyawa, mengutamakan kebutuhan Nabi dan kepentingan organisasi, usaha keras, dan perjuangan hebat dalam mencapai misi *Hijrah* dari Makkah menuju Madinah untuk penyelamatan Nabi dan pengembangan organisasi dakwah Islam dalam jangka panjang menuju kejayaan Islam.

Indikator bertahan dalam organisasi ditunjukkan dalam bentuk komitmen Abu Bakar untuk rela meninggalkan segala yang dimiliki demi mempertahankan keislaman dan tetap menjadi bagian dari organisasi yang dipimpin Nabi; siap tanpa ragu, tanpa bimbang, tanpa takut resiko berdasar keyakinan dan iman yang kuat untuk selalu bersama Nabi; tidak pernah berkeinginan mundur dari perjalanan *Hijrah* apapun keadaannya, dan; senantiasa mengutamakan keamanan, keselamatan dan kebutuhan Nabi, dan bangga menjadi bagian dari organisasi Islam, mengidentifikasi diri dan menginternalisasi nilai-nilai perjuangan organisasi Islam sebagai bagian dari hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, Shafiyurahman. (2013). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Nadwy, Abu Hasan Ali al-Hasani. (2008). *Riwayat hidup Nabi*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Ardts, Joost C. A., van der Velde, Mandy E. G., & Maurer, Todd J. (2010). The Influence of Perceived Characteristics of Management Development Programs on Employee Outcomes. *Human Resource Development Quarterly*, 21, 4, 411–434. <https://doi.org/10.1002/hrdq.20055>
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. (2007). *Metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chen, Zhen Xiong., Tsui, Anne S., & Farh, Jiing-Lih. (2002). Loyalty to supervisor vs. organizational commitment: Relationships to employee performance in China. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 75, 339–356. <https://doi.org/10.1348/096317902320369749>
- Haekal, Muhammad Husain. (2008). *Sejarah hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Hisyam, Ibnu. (2000). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Darul Falah.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murad, Musthafa. (2012). *Kisah hidup Abu Bakar*. Jakarta: Zaman.
- Shallabi, Ali Muhammad Ash. (2013). *Biografi Abu Bakar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, Quraish. (2012). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*. Tangerang: Lentera Hati.
- Song, Ji Hoon., Kim, Hong Min., & Kolb, Judith A. (2009). The Effect of Learning Organization Culture on the Relationship Between Interpersonal Trust and Organizational Commitment. *Human Resources Development Quarterly*, 20, 2, 147–167. <https://doi.org/10.1002/hrdq.20055>
- Suyasa, P. Tommy Y. S., Julia A. Coawanta. (2004). Sikap terhadap budaya dan komitmen organisasi. *Jurnal Psikologi*, 2 (1).
- Tao, Masao., Takagi, Hiroto., Ishida., Masahiro., & Masuda, Kei. (1998). A study of antecedents of organizational commitment. *Japanese Psychological Research*, 40, 4, 198–205. <https://doi.org/10.1111/1468-5884.00094>